

Article history:

Unggah: 19 Juli 2022;

Revisi: 22 Juli 2022;

Diterima: 26 Juli 2022;

Available online: 10 Agustus 2022

Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

Darmansyah¹, Bambang Purwoko², Tri Widyastuti³

^{1,2,3}Universitas Pancasila

darmansyah@univpancasila.ac.id

Praktik penghindaran pajak tidak dapat dihindari selama peraturan perpajakan masih multi tafsir. Perusahaan memanfaatkannya dari berbagai aspek seperti financial and non financial aspect. Penelitian memfokuskan pada aspek keuangan, seperti return on assets, debt to equity ratio, firm size, sales growth, current ratio dan capital intensity. Objek penelitiannya adalah manufacturing companies yang listed di Indonesia stock exchange sejak 2015 sampai 2020. Purposive sampling method digunakan untuk penarikan sampel dan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 545 unit pengujian, terdiri dari 91 perusahaan selama 6 tahun penelitian dengan menggunakan moderated regression analysis. Temuan dari hasil olah data adalah seluruh variabel penelitian mempunyai pengaruh, yaitu variabel return on assets, debt to equity ratio, firm size, sales growth, dan capital intensity terhadap tax avoidance, kecuali variabel current ratio tidak berpengaruh.

Keywords: *capital intensity, current ratio, debt to equity ratio, firm size, return on assets, sales growth, tax avoidance*

Introduction

Upaya meningkatkan penerimaan pajak melalui ekstensifikasi dan intensifikasi di bidang perpajakan sangat diperlukan saat ini. Pada sisi lain upaya tersebut mengalami hambatan dari wajib pajak. Pemerintah tidak melarang perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak jika sesuai peraturan perpajakan. Meskipun begitu, bagi kantor pajak dipandang kurang baik karena berdampak negatif, menyebabkan setoran dana pajak ke kas Negara berkurang. Tindakan penghindaran pajak telah menyebabkan negara dari sektor pajak tidak tercapai dan bahkan bila dibiarkan negara bisa kehilangan pendapatan pajak ratusan miliar setiap tahunnya (Darminto, 2019). Untuk meminimalkan beban pajak memerlukan strategi khusus dan menjadi fokus top manajemen perusahaan hampir di seluruh dunia (Richardson & Lanis, 2007). Aktivitas penghindaran pajak juga terjadi pada perusahaan multinasional yang ada di Indonesia, seperti pada perusahaan manufaktur. (Brojonegoro, 2016).

Indikasi adanya tax avoidance terlihat dari inkonsistensi nilai effective tax rate dari tahun 2015 sampai 2020, pada tabel 1.

¹Coressponden: Darmansyah. Universitas Pancasila. Jl.Srengseng Sawah, Jagakarsa Jakarta Selatan 12640. darmansyah@univpancasila.ac.id

Tabel 1. Nilai ETR Sektor Industri r sejak 2015 sampai 2020

Sub Sektor Industri	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata2
Industri Dasar dan Kimia	0.42	0.20	0.23	0.20	0.38	0.23	0.28
Aneka Industri	0.44	0.31	0.23	0.26	0.24	0.22	0.28
Industri Barang Konsumsi	0.28	0.25	0.28	0.29	0.32	0.24	0.28
Rata-Rata Sektor Industri	0.38	0.25	0.25	0.25	0.31	0.23	

Sumber: Ditjen Pajak, Kemenkeu, diolah kembali (2022)

Indikasi lainnya adanya praktik penghindaran pajak yaitu tidak pernah tercapainya target penerimaan pajak dalam 7 tahun terakhir sejak tahun 2015 sampai 2021 seperti ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Realisasi dan Target Pendapatan Pajak Periode 2015 sampai 2021 (dalam Triliun Rp)

Keterangan	Tahun						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Realisasi	1,055.00	1,105.00	1,151.03	1,313.50	1,332.10	1,072.10	1,277.50
Target	1,294.25	1,355.00	1,283.63	1,424.99	1,577.60	1,198.82	1,229.60
Pencapaian	81.51%	81.55%	89.67%	92.18%	84.44%	89.43%	103.90%

Sumber: Ditjen Pajak, Kemenkeu (2020)

Petunjuk lainnya adanya penghindaran pajak adalah pencapaian tax ratio per tahunnya masih rendah dan jauh dari target yang diinginkan pemerintah, yaitu 15% per tahunnya. Hal ini bisa diartikan adanya wajib pajak badan belum mau membayar kewajiban perpajakan dengan benar, meskipun pendapatan usahanya tumbuh dan bertambah besar. Berikut gambaran tax ratio tahun 2016-2021 dalam bentuk tabel 3.

Tabel 3. Realisasi Tax Ratio Indonesia Tahun 2016-2021 (dalam %)

Tahun	Persentase
2021	9.11%
2020	8.33%
2019	9.76%
2018	10.24%
2017	9.89%
2016	10.37%

Sumber: Ditjen Pajak, Kemenkeu (2020)

Related Works

Faktor profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja suatu badan usaha menggunakan variabel *return on assets* dapat melihat seberapa besar kemampuan badan usaha tersebut dalam menciptakan profit dari keseluruhan asset yang dimilikinya.

Faktor *Leverage*, diprosikan melalui rasio *debt to equity*, digunakan untuk mengetahui jumlah asset yang dimiliki badan usaha yang dibiayai dari penciptaan pinjaman. Dapat pula diartikan sebagai perbandingan antara *total liabilities* dengan *total assets*. Semakin tinggi total liabilities akan semakin tinggi pula beban bunga pinjaman dan semakin kecil beban pajak yang ditanggung perusahaan. Dengan adanya kenaikan pada total liabilities, berakibat pada kenaikan beban operasional perusahaan, berupa kenaikan beban bunga pinjaman, dan pada akhirnya akan mengurangi beban pajak penghasilan tahunan perusahaan.

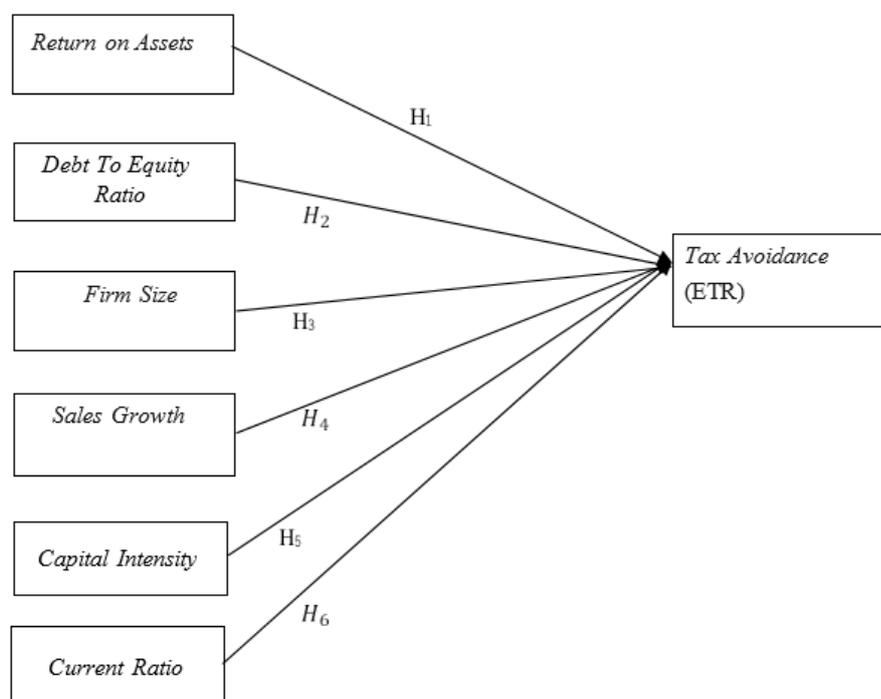
Faktor *sales growth*, menunjukkan dengan kenaikan penjualan diharapkan ada kenaikan pada *gross profit* perusahaan dan *corporate tax expense* akan meningkat pula.

Faktor *capital intensity*, dengan adanya penambahan pada *fixed assets* perusahaan, secara otomatis akan meningkatkan beban usaha melalui kenaikan pada beban depresiasi. Peningkatan beban depresiasi akan mengurangi laba usaha dan beban pajak penghasilan akan berkurang pula. Faktor *current ratio* dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak dengan cara mengetahui besarnya nilai rasio likuiditas suatu badan usaha. Dengan *current ratio*, suatu badan usaha dapat mengetahui kemampuannya dalam melunasi dan membayar *short-term liabilities* pada saat jatuh tempo.

Faktor *firm size*, dapat mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Menurut (Dyrenge et al., 2010), untuk melihat besar kecilnya suatu badan usaha dapat dilihat dari nilai *firm size*-nya dengan menggunakan logaritma dari total assets. Dengan *total assets* yang besar menandakan bahwa perusahaan memiliki *firm size* yang besar pula. Perusahaan yang memiliki *firm size* besar, akan memiliki kompleksitas transaksi dan kemungkinan akan menggunakan keunggulan tersebut mencari celah peraturan perpajakan untuk melakukan praktik *tax avoidance* pada setiap transaksi bisnis.

Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor-faktor keuangan dengan membuktikan secara empiris bahwa variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *firm size*, *sales growth*, *capital intensity* dan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Aktivitas menurunkan beban pajak tidak terhindarkan dan pada akhirnya berakibat pada menurunnya penerimaan negara dari sektor pajak. Beberapa variabel digunakan untuk mengetahui praktik penghindaran pajak, yaitu variabel *return on assets*, *capital intensity*, *debt to equity ratio*, *firm size*, *current ratio*, dan *sales growth*. Hasil penelitian dari peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada objek penelitian, periode penelitian, variabel penelitian, dan lain-lainnya. Kerangka pemikiran digunakan untuk meneliti pengaruh *return on Assets*, *debt to equity ratio*, *firm size*, *sales growth*, *capital intensity* dan *current ratio* terhadap *tax avoidance*. Adapun model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian ini disampaikan sebagai berikut:

H1: Rasio *return on assets* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*

- H2: Rasio *debt to equity* memiliki pengaruh pada tax avoidance
H3: Faktor *Firm Size* mempunyai pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
H4: Faktor *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
H5: Rasio *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*
H6: Faktor likuiditas, diwakilkan oleh *Current ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Methods

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-verifikatif, dengan objek penelitian seluruh manufacturing companies yang listed di Indonesia stock exchange sejak 2015 sampai 2020. Metode purposive sampling digunakan untuk penarikan sampel. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 91 companies selama 6 tahun pengamatan, sehingga jumlah data yang akan diolah sebanyak 546 data. Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif, bersumber annual financial report. Data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan website bursa efek Indonesia (www.idx.co.id). Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program SPSS 25 digunakan untuk mengolah data penelitian. Seleksi pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Seleksi Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Emiten Terdaftar tahun 2020	182
2	Laporan keuangan tahunantidak tersedia atau tidak dimuat di <i>website</i> Indonesia <i>stock exchange</i> secara konsisten sejak 2015 sampai 2020	(44)
3	Nilai <i>effective tax rate (ETR)</i> kurang dari 0(negatif) atau lebih besar dari 1 selama periode 2015 – 2020	(47)
4	Jumlah sampel terpilih	91
5	Tahun pengamatan 2015-2020 (6 tahun)	6
6	Total data penelitian	546

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah kembali (2022)

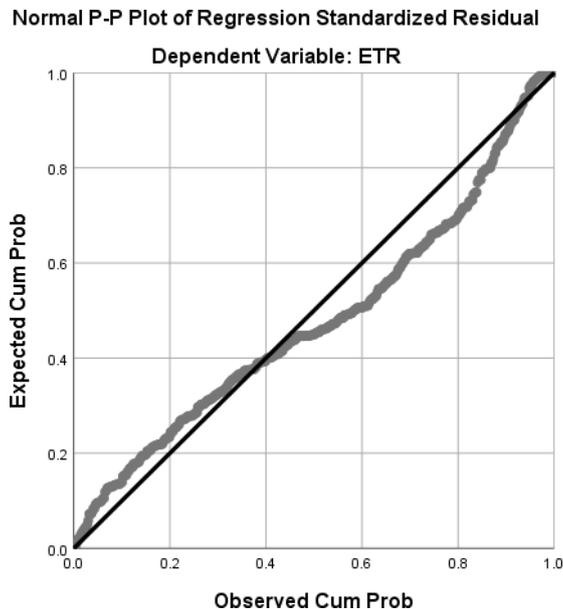
Untuk mengukur adanya praktik tax avoidance penulis menggunakan nilai *effective tax rates*. Nilai ETR diperoleh dari membagi total beban PPh dengan laba sebelum PPh. Peneliti (Richardson & Lanis, 2007), (Huseynov & Klamm, 2012), (Sindelarova et al., 2014), dan (Hanlon & Heitzman, 2010) mengemukakan bahwa ETR merupakan alat ukur untuk menunjukkan adanya penghindaran pajak yang banyak digunakan dalam penelitian. Dengan mengetahui nilai ETR, dapat ditunjukkan penyebab adanya perbedaan antara perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal (Frankfurter & Wood Jr, 2002). Besarnya nilai ETR menjadi petunjuk ada tidaknya praktik penghindaran pajak. Bila nilai ETR semakin tinggi, maka aktivitas penghindaran pajak semakin menurun, dan sebaliknya.

Dalam menjalankan bisnis selalu ada risiko yang perlu diperhatikan, baik risiko bersifat sistimatis (systemetic risk) maupun risiko tidak sistimatis (*unsystemetic risk*) termasuk dalam bidang perpajakan. (Tandelilin, 2010). Tindakan penghindaran pajak dengan alasan apapun akan mengandung risiko, bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, akibat membayar denda baik berupa denda bunga, denda kenaikan dan bahkan denda bersifat pidana. Belum lagi, bila ada indikasi itu dilakukan berulang kali, akan menimbulkan ketidakpercayaan dari fiskus sehingga akan dilakukan pemeriksaan secara rutin dan khusus. Tentu hal ini akan menyita waktu bagi perusahaan tersebut dan mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Results

Secara umum dilakukannya pengujian atas asumsi klasik ini untuk melihat dan memastikan bahwa variabel bebas tidak bias dalam melakukan estimasi terhadap variabel terikat. Jenis pengujian untuk asumsi klasik meliputi uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas dilakukan melalui deteksi dengan melihat tampilan grafik normal plot.



Gambar 2. Grafik normal plot

Dari gambar di atas terlihat bahwa data-data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, dan ini menunjukkan bahwa data-data dan polanya berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance-nya lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 5, dan dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Return on Asset</i>	.769	1.300
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	.645	1.550
	<i>Firm Size</i>	.855	1.169
	<i>Sales Growth</i>	.973	1.027
	<i>Capital Intensity</i>	.671	1.491
	<i>Current Ratio</i>	.630	1.588

Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model (ABS_RES)	Glejser	Sig.
1 (Constant)		.009
<i>Return on assets</i>	>0.05	.078
<i>Debt to equity Ratio</i>	>0.05	.084
<i>Firm Size</i>	>0.05	.571
<i>Sales Growth</i>	>0.05	.112
<i>Capital Intensity</i>	>0.05	.232
<i>Current Ratio</i>	>0.05	.662

Nilai Signifikansi dari variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, *firm size*, *sales growth*, *capital intensity* dan *current ratio* seluruhnya di atas 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dL	dU	4 - du	4 - dl	DW	Temuan
546	6	1.5000	1.8009	2.1991	2.5000	2.1140	Tidak terdapat Autokorelasi

Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,114 dan nilai batas atas sebesar 1,8009. Nilai dU sebesar 1,8009, diperoleh karena nilai $n = 455$ dan $k = 6$, dimana k adalah banyaknya variabel *predictor* (variabel independen). Oleh karena nilai $4 - dU = (4 - 1,8009) > 2,1140$ atau $1,8009 < 2,1991 < (4 - 1,8009)$. Nilai *Durbin Watson* yang berada pada daerah $dU < DW < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Hasil Uji Hipotesis Statistik t

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk menguji dan melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *firm size*, *sales growth*, *capital intensity* dan *current ratio* terhadap *effective tax rate* yang merupakan proksi dari *tax Avoidance*.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	.481	.050		9.705	.000
	ROA	-.497	.089	-.231	-5.611	.000
	DER	.022	.004	.218	4.852	.000
	SIZE	-.014	.003	-.185	-4.542	.000
	SG	-.067	.028	-.093	-2.425	.016
	CI	.114	.029	.176	3.910	.000
	CR	-.004	.002	-.084	-1.829	.068

Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Olah SPSS 25 Tahun 2022

Berikut disampaikan hasil uji hipotesis semua variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu effective tax rate untuk mengukur tax avoidance.

- a. Nilai t hitung dari return on asset menunjukkan nilai sebesar 5,611 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,020. Nilai *p value* atas return on asset adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan return on asset memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Nilai koefisien regresi (beta) menunjukkan negatif (0,497), berarti setiap kenaikan return on asset satu, akan berdampak pada penurunan nilai effective tax rate sebesar 0,497.
- b. Nilai t hitung dari debt to equity ratio menunjukkan nilai sebesar 4,852 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,020. Nilai *p value* atas debt to equity ratio adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Nilai koefisien regresi (beta) menunjukkan positif (0,022), berarti setiap kenaikan debt to equity ratio satu, akan berdampak pada kenaikan nilai effective tax rate sebesar 0,022.
- c. Nilai t hitung firm size menunjukkan nilai sebesar 4,542 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,020. Nilai *p value* dari firm size sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa firm size mempunyai pengaruh pada tax avoidance. Nilai koefisien regresi (beta) menunjukkan negatif (0,014), berarti setiap kenaikan firm size satu, akan menurunkan nilai effective tax rate sebesar 0,014.
- d. Nilai t hitung sales growth menunjukkan nilai 2,425 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,020. Nilai *p value* dari sales growth sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh pada tax avoidance. Nilai koefisien regresi (beta) menunjukkan negatif (0,067), berarti setiap kenaikan sales growth satu, akan menurunkan nilai effective tax rate sebesar 0,067.
- e. Nilai t hitung capital intensity menunjukkan nilai 3,910 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,020. Nilai *p value* dari capital intensity sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa capital intensity memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Nilai koefisien regresi (beta) menunjukkan positif (0,114), berarti setiap kenaikan capital intensity satu, akan berdampak pada kenaikan nilai effective tax rate sebesar 0,114.
- f. Nilai t hitung variabel current ratio sebesar 1,829 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,020. Nilai *p value* dari current ratio sebesar 0,068 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Nilai koefisien regresi (beta) menunjukkan negatif (0,003), berarti setiap kenaikan current ratio satu, akan berdampak pada penurunan nilai effective tax rate sebesar 0,003, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pembahasan Hasil Penelitian

- a. Variabel Return on Assets mempunyai pengaruh terhadap Tax avoidance

Temuan penelitian adalah return on asset memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Semakin tinggi nilai return on asset maka nilai effective tax rate akan semakin rendah dan aktivitas tax avoidance akan semakin meningkat. Apabila nilai return on asset perusahaan mengalami peningkatan berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, dan semakin naik aktivitas penghindaran pajaknya.

Dengan diperolehnya laba tinggi, perusahaan memiliki berkesempatan untuk melakukan perencanaan pajak dengan cara meminimalkan pembayaran pajak akhir tahun. Perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur tentunya menginginkan rate of return tinggi, sejalan dengan semakin meningkatkan investasi ditanamkan untuk pengembangan industri tersebut, akibatnya terjadi peningkatan perilaku agresivitas dalam perencanaan pajak dan penghindaran pajak, pada akhirnya mengurangi beban pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Noor et al., 2010), (Richardson & Lanis, 2007), (Ariawan & Setiawan, 2017), dan (Iswahyudi et al., 2021). Dengan diperolehnya nilai return on asset maka nilai effective tax rate akan mengalami penurunan dan praktik penghindaran pajak akan semakin tinggi.

Kemampuan menghasilkan laba tinggi tercermin dari nilai return on asset yang tinggi. Laba tinggi mengakibatkan jumlah pajak semakin besar dan praktik penghindaran pajak juga akan semakin tinggi pula. Sedangkan bagi perusahaan yang nilai return on assets turun berarti tingkat kemampuan menciptakan laba turun, nilai *effective tax rate* akan naik dan praktik penghindaran pajak akan turun. Praktik penghindaran pajak mengandung risiko dan umumnya manajemen akan meminimalkan risiko dari aktivitas tersebut. Selama masih dalam batas-batas wajar dan diatur dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, risiko yang mungkin terjadi bisa dikendalikan, seperti denda bunga, dan denda kenaikan.

Aktivitas penghindaran pajak banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan hal ini menjadi perhatian pemerintah selama beberapa tahun belakangan ini. (Dyrenge et al., 2008) mengemukakan penghindaran pajak memiliki pengaruh pada kewajiban pembayaran pajak, dan dengan perencanaan pajak yang baik maka tindakan agresivitas pajak untuk tujuan mengurangi beban pajak keberhasilannya akan lebih pasti. Lebih lanjut, Agus Martowardojo mengemukakan terdapat 4.000 *multinational companies* yang tidak menjalankan kewajiban perpajakannya dengan baik dan bahkan tidak melakukan pembayaran pajak dalam beberapa tahun (www.pajak.go.id). Hal ini menunjukkan praktik penghindaran pajak di Indonesia banyak dilakukan oleh perusahaan dalam skala besar.

Dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan yang ada, dengan tanpa melanggar hukum, perusahaan dapat menurunkan beban pajak. Kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan merupakan tindakan memindahkan aset pemerintah menjadi aset perusahaan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, laba setelah pajak menjadi besar. Umumnya aktivitas tax avoidance dilakukan dengan mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan celah peraturan perpajakan yang ada, masih diperbolehkan dengan tujuan untuk menaikkan laba dan kinerja operasional keuangan perusahaan itu. Peningkatan kinerja merupakan tujuan utama perusahaan, bisa dicapai dengan pelaksanaan dan pengawasan dari manajemen dan berdampak pada nilai perusahaan.

Peneliti (Pollock et al., 2010) mengatakan bahwa praktik penghindaran pajak memerlukan biaya yang cukup besar, seperti adanya biaya atas konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan, bertindak untuk kepentingan sendiri dengan tidak memperdulikan kepentingan pihak-pihak lainnya dalam perusahaan tersebut.

b. Variabel *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh cukup signifikan antara variabel *debt to equity ratio* dengan *tax avoidance*. Dengan nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi, akan mengakibatkan semakin tinggi pula nilai *effective tax rate* akibatnya praktik penghindaran pajak akan menurun. Umumnya cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan memperbesar jumlah pinjaman, akan berdampak pada semakin tingginya beban bunga dan pada akhirnya beban pajaknya semakin menurun. Dengan jumlah utang yang semakin besar, perusahaan diharapkan akan mendapat insentif pajak berupa semakin tinggi beban bunga pinjaman dan pada akhirnya penghasilan kena pajak semakin menurun dan beban pajak menjadi turun pula.

Tindakan penghematan pajak biasanya dilakukan perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi, dan cara yang ditempuh adalah dengan menambah jumlah utang, karena beban bunga pinjaman bisa dibiayai sesuai dengan ketentuan yang berlaku maksimum proporsi utang dan modal tidak melebihi 4 berbanding 1. Perusahaan melakukan tax avoidance dengan cara memanfaatkan insentif pajak dari pembebanan bunga pinjaman tersebut.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian (Ariawan & Setiawan, 2017), (Rahmadi et al., 2020), (Sinaga & Suardikha, 2019), (Aisah & Mandala, 2016), dan (Wijayanti et al., 2016), menemukan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Biasanya perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tinggi, berupaya memanfaatkan beban bunga pinjaman tinggi sebagai pengurang laba bersih. Perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, harus mampu menjaga pendapatan usaha dan laba bersih tetap tinggi agar menutupi beban bunga utang yang semakin besar.

c. Variabel *firm size* berpengaruh pada praktik *Tax avoidance*

Hasil pengujian diperoleh variabel *firm size* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar nilai total asset yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada peningkatan aktivitas *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan pendapatan usaha. Dengan pendapatan usaha yang semakin besar, akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan terutang pada akhir tahun, dan semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Manfaat lainnya diperoleh perusahaan memiliki *total asset* besar adalah memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang besar dibandingkan perusahaan kecil karena dapat memanfaatkan sumber daya aset yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah, beroperasi secara efisien dan efektif. Semakin besar *firm size*, maka transaksi yang dilakukan akan semakin bervariasi, banyak dan kompleks sehingga waktu manajemen memikirkan praktik penghindaran pajak menjadi bertambah dengan cara memanfaatkan celah-celah dari undang-undang perpajakan yang ada.

Selain itu, perusahaan yang total asset besar umumnya lebih mampu dalam meningkatkan *revenue dan net profit*, apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset relatif kecil. Dengan profit yang besar diperoleh secara kontinue akan mendorong badan usaha untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Maula et al., 2019), (Kalil, 2019), dan (Ardana et al., 2017), menemukan variabel *firm size* memiliki pengaruh pada praktik *tax avoidance*.

d. Variabel *sales growth* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Temuannya adalah variabel *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai variabel *sales growth*, akan semakin menurunkan nilai *effective* dan akhirnya aktivitas *tax avoidance* akan semakin tinggi pula. *Sales growth* memiliki dampak cukup strategis bagi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Dengan penjualan yang meningkat akan meningkatkan penghasilan dan laba usaha akan meningkat pula. Agar pertumbuhan penjualan bisa dicapai, perusahaan harus mengoptimalkan dengan baik seluruh sumber-sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dengan mengetahui besarnya tingkat pertumbuhan penjualan, maka perusahaan dapat memprediksi besarnya *gross profit* dan *operating income* yang akan diperoleh. Dengan adanya *sales growth* diharapkan terjadi peningkatan pada *net income before tax* dalam jumlah besar, akibatnya praktik penghindaran pajak menjadi naik.

Temuan ini, didukung oleh penelitian (Hidayat, 2018), (Higgins et al., 2011), (Putra et al., 2017), menemukan variabel *sales growth* mempunyai pengaruh pada *effective tax rate*, ditunjukkan adanya peningkatan aktivitas *tax avoidance*. Dengan semakin besar *sales growth* kemungkinan besar *operating profit* akan meningkat, dan *effective tax rate* akan menurun dan praktik penghindaran pajak akan naik.

e. Variabel *Capital intensity* mempunyai pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Temuan ini membuktikan variabel *capital intensity* mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*. Semakin tinggi rasio *capital intensity*, akan semakin tinggi pula nilai *effective tax rate*-nya dan praktik penghindaran akan menurun. Rasio *capital intensity* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mau dan mampu berinvestasi dalam bentuk *fixed assets*.

Semakin tinggi investasi pada *fixed assets*, maka beban depresiasi akan semakin meningkat, dan operating income akan menurun. Pada akhirnya *tax expense* akan menurun pula. Dengan meningkatnya rasio capital intensity, akan menurunkan nilai effective tax rate dan aktivitas penghindaran pajak akan semakin meningkat.

Temuan ini di-support oleh penelitian (Rahmadi et al., 2020), Yong (Chiou et al., 2012), dan (Wijayanti et al., 2016), menyebutkan bahwa rasio *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini timbul akibat kenaikan *depreciation expense* semakin besar, mengakibatkan operational expenses semakin besar pula. Pada akhirnya net profit yang diperoleh semakin kecil, selanjutnya *tax expense* semakin menurun dan praktik *tax avoidance* akan meningkat.

Praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan adalah dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan yang ada, tanpa melanggar hukum. Manfaat utama dari aktivitas ini adalah untuk memindahkan aset pemerintah/negara menjadi milik perusahaan /wajib pajak dengan tujuan akan meningkatkan company value menurut evaluasi para investor. Aktivitas *tax avoidance* dengan cara menurunkan *tax expense* tanpa melanggar hukum akan menaikkan net income dan kinerja keuangan dan operasional akan terdongkrak naik.

f. Variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Temuan penelitian ini adalah variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tinggi atau rendahnya nilai *current ratio* tidak akan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Alat untuk mengukur tingkat likuiditas keuangan perusahaan adalah dengan menghitung nilai *current ratio*, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Bagi sebagian besar perusahaan, keberhasilan mengolah likuiditas merupakan salah satu prestasi kinerja manajemen.

Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan berdampak besar bagi keberlanjutan usaha perusahaan itu. Salah satu cara mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah kemampuannya melunasi seluruh kewajiban pajak saat jatuh tempo. Menurut (Chava et al., 2013), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Menurut (Brigham & Houston, 2010), likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

Terbukti, variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak adanya pengaruh antara *current ratio* dengan *tax avoidance*, disebabkan oleh tingkat likuiditas perusahaan manufaktur nilai relatif sama di antara perusahaan manufaktur lainnya. Nilai *current ratio* tinggi menunjukkan terdapat uang menganggur dalam jumlah berlebihan, sehingga dianggap kurang produktif. Sebaliknya, jika *current ratio* rendah akan mengurangi tingkat kredibilitas perusahaan dari kreditur, dalam pandangan kreditor perusahaan akan kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, dan pada akhirnya pinjaman modal dari kreditur akan berkurang. Oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan manufaktur tetap menjaga rasio likuiditasnya sehingga likuiditas tidak digunakan sebagai alat untuk melakukan *tax avoidance*. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Rozak et al., 2019), dan (Agustina, 2016) yang menemukan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Conclusion

Variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, *firm size*, *capital intensity ratio* dan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada sisi lain, *current ratio* belum memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Saran

Praktek penghindaran pajak bisa dicegah dengan merevisi peraturan dan undang-undang perpajakan dengan mempertegas aturan yang belum jelas atau yang belum diatur, yang memungkinkan wajib pajak melakukan praktik penghindaran pajak, khususnya tentang beban usaha yang boleh dibebankan dan pendapatan menjadi objek pajak, penerapan sanksi keras bagi wajib pajak yang melanggar. Pemerintah melaksanakan penegakan hukum perpajakan yang ketat dan melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan wajib pajak yang mencurigakan.

References

- Agustina, S. A. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Agrevisitas Pajak Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). Skripsi. Universitas Widyatama.
- Aisah, A. N., & Mandala, K. (2016). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11).
- Ardana, I. C., Sugiarto, E., & Yuniarwati, Y. (2017). Keterkaitan Kesehatan Spiritual (Spiritual Well-Being) Dan Orientasi Keputusan Etis (Ethical Orientation Of Decision Making)(Studi Empiris terhadap Para Pembuat Keputusan di Indonesia Tahun 2016). *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 95–113.
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831–1859.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Essensial of Financial Management Buku 1*.
- Brojonegoro, B. (2016). *Hindari Pajak: 2000 PMA dibidik BKPM*.
- Chava, S., Oettl, A., Subramanian, A., & Subramanian, K. v. (2013). Banking deregulation and innovation. *Journal of Financial Economics*, 109(3), 759–774.
- Chiou, Y.-C., Hsieh, Y.-C., & Lin, W. (2012). Determinants of effect tax rates for firms listed on China's stock markets: panel models with two-sided censors. *The Business & Management Review*, 3(1), 306.
- Darminto, D. P. (2019). Efektivitas Pengendalian Intern Piutang Usaha dengan Menggunakan Pendekatan COSO. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 31–44.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189.
- Frankfurter, G. M., & Wood Jr, B. G. (2002). Dividend policy theories and their empirical tests. *International Review of Financial Analysis*, 11(2), 111–138.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hidayat, D. W. W. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK: STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA.
- Higgins, D., Omer, T. C., & Phillips, J. D. (2011). Does a Firm's Business Strategy Influence its Level of Tax Avoidance? 2011 American Taxation Association Midyear Meeting: JATA Conference.

- Huseynov, F., & Klamm, B. K. (2012). Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility. *Journal of Corporate Finance*, 18(4), 804–827.
- Iswahyudi, I., Djaddang, S., Suyanto, S., & Darmansyah, D. (2021). PERAN CEO OVERCONFIDENCE DAN COMPANY PERFORMANCE TERHADAP RETURN SAHAM DIMODERASI DEVIDEND POLICY. *JURNAL RISET AKUNTANSI TIRTAYASA*, 6(1), 35–47.
- Kalil, N. (2019). Prediction of Tax Avoidance Behavior Among Transportation and Logistic Sector Firms in Brazil. *International Journal of Advanced Economics*, 1(2), 55–60.
- Maula, H., Saifullah, M., Nurudin, N., & Zakiy, F. S. (2019). The Influence of Return on Assets, Leverage, Size, and Capital Intensity on Tax Avoidance. *AFEBI Accounting Review*, 4(1), 50–62.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate tax planning: A study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189.
- Pollock, T. G., Chen, G., Jackson, E. M., & Hambrick, D. C. (2010). How much prestige is enough? Assessing the value of multiple types of high-status affiliates for young firms. *Journal of Business Venturing*, 25(1), 6–23.
- Putra, I. P. A. S., Sinarwati, N. K., & Wahyuni, M. A. (2017). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Rahmadi, Z. T., Suharti, E., & Sarra, H. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(1), 58.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
- Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh leverage dan capital intensity pada tax avoidance dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 1–32.
- Sindelarova, K., Granier, C., Bouarar, I., Guenther, A., Tilmes, S., Stavrakou, T., Müller, J.-F., Kuhn, U., Stefani, P., & Knorr, W. (2014). Global data set of biogenic VOC emissions calculated by the MEGAN model over the last 30 years. *Atmospheric Chemistry and Physics*, 14(17), 9317–9341.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Samrotun, Y. C. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan, GCG dan CSR terhadap penghindaran pajak.